

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Unsur Plot dan Pemploitan Novel**

###### **Berdasarkan Kurikulum 2013**

Sebagai pedoman dan tolok ukur, kurikulum merupakan hal yang paling penting untuk memajukan pendidikan. Fadlillah (2014, hlm. 17) “Perubahan maupun pergantian kurikulum di Indonesia tentu tidak terlepas dari persoalan perubahan zaman.” Maka, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, tak bisa dipungkiri bahwa kurikulum di Indonesia mengalami banyak perubahan.

Sarinah (2015, hlm. 129) memaparkan “Sejauh ini kurikulum yang berlaku di Indonesia yaitu kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013.” Dengan demikian, banyak sekali perubahan kurikulum di Indonesia sedari dulu, guna memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia. Sebelum kurikulum 2013 diberlakukan, pemerintah terlebih dahulu menerapkan kurikulum 2006 atau yang dikenal dengan KTSP. Dalam kurikulum 2013, guru diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran. Berbeda dengan KTSP, biasanya pihak satuan pendidikan yang menyusun rencana pembelajaran, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sarinah (2015, hlm. 142) “Dalam kurikulum KTSP pengembangan perangkat pembelajaran seperti silabus dan sistem penilaian merupakan kewenangan satuan pendidikan (sekolah di bawah koordinasi dan supervisi pemerintah kabupaten/kota).”

Namun seiring berjalannya waktu, KTSP dianggap tidak efektif dalam pembelajaran, karena pembelajaran yang padat juga memberikan beban pada peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Machali (2014, hlm.82) “KTSP dinilai masih memberatkan pada peserta didik, pelajaran yang diterapkan di satuan pendidikan terutama pada jenjang pendidikan

dasar, terlalu padat dan tumpang tindih.” Maka, dengan adanya permasalahan tersebut, KTSP disempurnakan dengan berlakunya kurikulum 2013. Menurut Fadlillah (2014, hlm. 8) “Kurikulum 2013 dikembangkan dalam rangka menyiapkan peserta didik supaya memiliki kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang seimbang sehingga mampu beradaptasi di manapun dan kapanpun berada.” Berbeda dengan KTSP yang menitikberatkan pembelajaran kepada guru, tetapi dalam kurikulum 2013 guru sebagai fasilitator dan tidak hanya berbicara atau berceramah di depan kelas menyampaikan materi, tetapi mengantarkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Salah satu pembelajaran yang menerapkan kurikulum 2013 ialah pembelajaran bahasa Indonesia. Pada kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Suwandi (2019, hlm.160) pendekatan teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia ialah berbasis genre, seperti dalam genre cerita, teks anekdot, eksemplum, naratif dan cerita ulang (*recount*).

Salah satu teks yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yaitu teks yang berbasis sastra. Teks sastra tersebut ialah novel. Dan Kompetensi Dasarnya terdapat pada ranah kognitif dan psikomotorik. Kompetensi Dasar yang pertama yaitu kelas X SMA 3.18 Menganalisis isi dari minimal satu buku fiksi dan satu buku nonfiksi yang sudah dibaca. Lalu, kompetensi dasar pada kelas XII SMA yaitu ranah kognitif pada Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan pada ranah psikomotorik Kompetensi Dasar 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Pada Kompetensi Dasar tersebut, peserta didik mempelajari isi dari novel seperti struktur dan aspek kebahasaan yang ada pada novel.

#### **a. Kompetensi Inti**

Kompetensi inti menjadi salah satu penilaian dalam standar kompetensi lulusan kurikulum 2013. Menurut Fadlillah (2014, hlm.48) “Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar

komptensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program.” Dengan demikian, kompetensi inti menjadi salah satu faktor penentu penilaian dalam proses pembelajaran.

Dalam kurikulum 2013, ada empat kompetensi yang dinilai sebagai komptensi inti. Seperti yang dipaparkan oleh Fadlillah (2014, hlm.48) “Dalam kurikulum 2013, kompetensi inti mencakup beberapa aspek diantaranya sikap spiritual, sikap sosial, sikap pengetahuan, dan sikap keterampilan.”

Setiap jenjang, memiliki standar dalam kelulusan kompetensi inti yang berbeda. Salah satunya pada jenjang SMA/MA yang terdapat 4 aspek menurut Permendikbud No. 37 Tahun 2018, sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Kompetensi Inti Bahasa Indonesia Jenjang SMA**

No.	Kompetensi Inti	Isi
1.	KI-1 sikap spiritual	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2.	KI-2 sikap sosial	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3.	KI-3 pengetahuan	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena

		dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4.	KI-4 keterampilan	Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar juga menjadi standar kompetensi lulusan dalam kurikulum 2013. Kompetensi dasar ibaratkan penerapan kompetensi inti dalam mata pelajaran. Fadlillah (2014, hlm.64) mengemukakan “Kompetensi dasar adalah kemampuan mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran.” Senada dengan yang dikemukakan oleh Fadlillah, Permendikbud No 24 Tahun 2016 menyebutkan bahwa “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar ialah gambaran materi pokok dalam mata pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan kompetensi inti yang menjadi acuannya. Kompetensi dasar biasanya mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan dalam muatan mata pelajaran. Berikut kompetensi dasar yang relevan dengan tuntutan pada judul penelitian ini menurut Permendikbud No. 37 Tahun 2018 penulis paparkan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 2.2**  
**Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SMA yang Relevan dengan Penelitian**

No.	Kelas	Kompetensi Dasar	Isi
1.	10	3.18	Menganalisis isi dari minimal satu buku fiksi dan satu buku nonfiksi yang sudah dibaca
2.	12	3.9	Menganalisis isi dan kebahasaan novel
3.	12	4.9	Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis

**c. Indikator Kesesuaian Hasil Analisis dengan Tuntutan Kurikulum 2013**

Kurikulum di Indonesia sering mengalami perubahan seiring berkembangnya pendidikan dan teknologi. Perubahan kurikulum bertujuan untuk perkembangan pendidikan yang disesuaikan dengan kemajuan teknologi dan pengetahuan untuk diterapkan dalam pendidikan, sehingga pembelajaran pun menjadi terarah dan tepat. Sama halnya dalam kurikulum 2013 yang diterapkan di Indonesia.

Agar hasil analisis kritik objektif berorientasi plot dan pemplotan dan dampaknya terhadap tokoh dan penokohan dalam penelitian ini sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, maka perlu adanya indikator kesesuaian antara analisis objektif berorientasi plot dan pemplotan dan dampaknya terhadap tokoh penokohan dengan tuntutan kurikulum 2013. Dengan demikian, diuraikan indikator-indikator kesesuaian hasil analisis kritik objektif berorientasi plot dan pemplotan dan dampaknya terhadap tokoh dan penokohan dalam novel *Redup* karya Adi Rustandi dan kesesuaiannya dengan bahan ajar tuntutan kurikulum 2013 yang

diadopsi dari aspek Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) SMA yang relevan dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018 dalam tabel berikut.

**Tabel 2.3**  
**Indikator Kesesuaian dengan Tuntutan Kurikulum 2013**

<b>No.</b>	<b>Aspek Kesesuaian dengan Tuntutan Kurikulum 2013</b>	<b>Indikator</b>
1.	Kompetensi Inti (KI)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apabila hasil analisis kritik objektif plot dan pemplotan dan dampaknya terhadap tokoh dan penokohan sebagai bahan ajar teks novel sesuai dengan KI-1 yaitu sikap spiritual “Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.”</li> <li>2. Apabila hasil analisis kritik objektif plot dan pemplotan dan dampaknya terhadap tokoh dan penokohan sebagai bahan ajar teks novel sesuai dengan KI-2 yaitu sikap sosial “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.”</li> <li>3. Apabila hasil analisis kritik objektif plot dan pemplotan dan dampaknya terhadap tokoh dan penokohan sebagai bahan ajar teks novel sesuai dengan KI-3 yaitu pengetahuan</li> </ol>

		<p>“Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.”</p> <p>4. Apabila hasil analisis kritik objektif plot dan pemplotan dan dampaknya terhadap tokoh dan penokohan sebagai bahan ajar teks novel sesuai dengan KI-4 yaitu keterampilan “Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah jokrret dan abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di seolah secara mandiri bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.”</p>
2.	Kompetensi Dasar (KD)	1. Apabila hasil analisis kritik objektif plot dan pemplotan dan dampaknya terhadap tokoh dan penokohan sebagai bahan ajar teks novel sesuai dengan Kompetensi Dasar kelas 10 yaitu KD 3.8 “Menganalisis isi dari minimal satu buku fiksi dan satu buku nonfiksi yang sudah dibaca.”

		<p>2. Apabila hasil analisis kritik objektif plot dan pemplotan dan dampaknya terhadap tokoh dan penokohan sebagai bahan ajar teks novel sesuai dengan Kompetensi Dasar kelas 12 yaitu KD 3.9 “Menganalisis isi dan kebahasaan novel.”</p> <p>3. Apabila hasil analisis kritik objektif plot dan pemplotan dan dampaknya terhadap tokoh dan penokohan sebagai bahan ajar teks novel sesuai dengan Kompetensi Dasar kelas 12 yaitu KD 4.9 “Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.”</p>
--	--	--

#### **d. Alokasi Waktu**

Dalam proses pembelajaran juga terdapat durasi waktu yang diatur agar pembelajaran berjalan dengan baik dan efektif. Fadlillah (2014, hlm. 137) “Alokasi waktu adalah beban waktu yang diberikan untuk setiap kompetensi yang akan dicapai.” Dengan demikian, alokasi waktu dalam pembelajaran ialah waktu yang diberikan untuk memulai pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai. Durasi waktu biasanya disesuaikan dan ditentukan berdasarkan materi dan mata pelajaran yang akan diajarkan.



## 2. Novel

### a. Pengertian

Surmayanto (2019, hlm. 39) mengemukakan “Novel yaitu cerita pros yang menceritakan suatu kejadian luar biasa sehingga melahirkan suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib pelakunya.” Dapat disimpulkan bahwa, novel merupakan salah satu prosa yang ceritanya bersifat naratif dan fiksi yang di dalamnya terdapat konflik dan nasib yang dialami oleh tokohnya. Senada dengan Sumaryanto, Kosasih (2017, hlm. 299) menyampaikan “Isi novel biasanya mengisahkan sisi utuh atas masalah kehidupan tokoh atau beberapa tokoh dalam novel.” Dengan demikian, novel biasanya berisi peristiwa dan kisah hidup pelaku.

Selain itu, Raharjo (2019, hlm. 20) juga mengemukakan “Novel dapat diartikan sebagai sebuah karya fiksi yang memaparkan ide, gagasan, atau khayalan dari pengarang.” Dari yang dikemukakan Raharjo, dapat disimpulkan novel ialah karya fiksi yang biasanya bersifat khayalan berupa ide atau gagasan yang dituangkan oleh pengarang ke dalam cerita.

Sedangkan Hidayati (2010, hlm. 22-23) memaparkan pengertian novel berdasarkan bentuk, jenis, isi, dan unsurnya sebagai berikut.

- 1) Novel berdasarkan bentuk bahwa diwujudkan dalam bentuk karangan, prosa, dan tidak menutup kemungkinan unsur puitik masuk di dalamnya sepanjang unsur tersebut menyangkut bahasanya.
- 2) Dilihat dari segi jenisnya, novel lebih cenderung menampilkan jenias narasi, karena dalam novel lebih mengutamakan unsur ‘penceritaan’ dalam menggambarkan perilaku para pelaku ceritanya.
- 3) Berdasarkan isi, novel pada dasarnya mengetengahkan gambaran hidup dan kehidupan lahir batin tokohnya dalam mengarungi ‘dunianya’, masyarakatnya.
- 4) Berdasarkan unsur, yaitu cerita atau kisah, maka sudah jelas bahwa novel berkesan fiktif, khayalan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, novel ialah karangan yang diceritakan secara naratif dan biasanya berisi khayalan/fiksi yang di dalamnya terdapat tokoh dan peristiwa yang dialami tokoh tersebut.

#### **b. Struktur Intrinsik Novel**

Sebuah karangan sudah pasti ada unsur pembangun, sama halnya pada Novel. Novel memiliki unsur intrinsik yaitu tema, cerita, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang pengarang, serta gaya dan nada cerita.

Berikut dipaparkan unsur instrinsik menurut Warsiman (2016, hlm. 114-125).

- 1) Tema merupakan suatu unsur novel yang memberi makna secara menyeluruh terhadap isi cerita yang telah disampaikan kepada pembaca. Dengan kata lain, tema merupakan dasar dan tujuan pengarang dalam membuat cerita.
- 2) Cerita merupakan sebuah peristiwa yang diikuti oleh peristiwa lain, lalu diikuti lagi oleh peristiwa lain, dan seterusnya tanpa diikat oleh hubungan sebab akibat. Dengan demikian, cerita ialah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan antara tokoh dan jalan cerita yang disajikan oleh pengarang.
- 3) Plot menyetengahkan peristiwa-peristiwa yang tidak hanya sebagai unsur dalam rangkaian yang sementara, tetapi juga sebagai pola yang rumit tentang sebab dan akibatnya. Plot merupakan salah satu unsur utama pendukung pengorganisasian cerita secara kronologis. Melalui plot, kita dapat mengetahui jalan cerita dan peristiwa yang dialami oleh para tokoh.
- 4) Tokoh dan Penokohan. Tokoh merupakan salah satu yang disajikan pengarang dalam susunan cerita. Tokoh dalam cerita harus menganggap dirinya sebagai manusia adanya. Tokoh dalam cerita mendapatkan suatu proses yaitu proses penokohan. Penokohan istilah lainnya karakterisasi. Karakterisasi atau penokohan atau perwatakan adalah cara seorang penulis menggambarkan tokoh-tokohnya.
- 5) Latar menurut Sujiman dalam Warsiman (2016, hlm. 120) “Segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra.” Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa latar dalam cerita biasanya menerangkan tempat, waktu, atau suasana yang dialami tokoh.

- 6) Sudut pandang pengarang atau disebut juga titik pandang adalah hubungan antara pengarang dengan karangannya. Fungsi sudut pandang ini bergantung jenis karangan yang digunakan pengarangnya. Menurut Keraf dalam Warsiman (2016, hlm. 121) “Sudut pandang dalam deskripsi terutama dipergunakan untuk menyatakan relasi fisik antara penulis atau pengamat dengan objek garapannya, dan dipakai untuk penggarapan alinea yang teratur.” Dalam arti lain, sudut pandang ialah cara penggambaran pengarang dalam menyampaikan cerita terhadap karangannya.
- 7) Gaya dan nada cerita adalah cara-cara pengarang dalam menggunakan bahasa dalam karangannya. Gaya dalam cerita biasanya dihubungkan dengan pengertian pemilihan dan penyusunan bahasa yang meliputi diksi, perumpamaan/perbandingan, dan kalimat. Dengan demikian, gaya dan nada cerita adalah karakteristik pengarang dalam menyampaikan ceritanya melalui pemilihan bahasa, kalimat dan diksi.

### **3. Unsur Plot dan Pemploitan**

#### **a. Pengertian**

Penelitian ini, akan menganalisis novel dengan menfokuskan pada unsur plot dan pemploitan. Menurut Nurgiyantoro (2018, hlm. 146) “Cerita dan plot merupakan dua unsur fiksi yang amat erat berkaitan sehingga keduanya tidak mungkin dipisahkan. Dasar pembicaraan cerita adalah plot, dan dasar pembicaraan plot adalah cerita.” Dengan demikian, plot dalam cerita merupakan unsur yang paling penting untuk mengetahui peristiwa yang dituliskan oleh pengarang.

Hidayati (2010, hlm. 26) mengemukakan bahwa “Plot adalah suatu rangkaian peristiwa yang diatur secara tersusun dan sistematis dalam suatu hubungan temporal maupun sebab akibat, sehingga antara unsur-unsur narasinya memiliki saling hubungan antara bagian-bagiannya dan dengan keseluruhannya.” Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Hidayati, Aziez dan Hasim (2012, hlm. 49) menyampaikan “Alur (plot) adalah struktur penyusunan kejadian-kejadian dalam cerita yang disusun secara logis.”

Maka dari pernyataan kedua pakar tersebut dapat disimpulkan plot ialah suatu unsur dalam cerita yang didalamnya berupa rangkaian peristiwa kejadian-kejadian yang saling menghubungkan keseluruhan cerita sehingga menjadi hubungan sebab akibat.

#### **b. Struktur Plot**

Sebagai unsur terpenting dalam prosa seperti novel, plot memiliki tahapan atau struktur yang dapat dikaji untuk mengetahui jalan cerita yang disajikan oleh pengarang. Struktur plot dalam Hidayati (2010, hlm. 26-28) sebagai berikut.

- 1) Eksposisi yaitu proses penggarapan serta memperkenalkan informasi penting kepada para pembaca. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa eksposisi merupakan suatu proses awal pengarang dalam memulai ceritanya dengan memberikan informasi penting kepada pembacanya, berupa gambaran situasi yang ada dalam ceritanya, baik secara tersembunyi, maupun secara jelas.
- 2) Pertengahan: konflik, komplikasi, klimaks. Konflik merupakan suatu unsur pertengahan dalam cerita yang mengungkapkan pertentangan batin, perjuangan para tokohnya baik dengan dirinya maupun dengan hal yang diluar dirinya. Konplikasi merupakan acuan dari konflik hingga klimaks. Klimaks adalah puncak tertinggi dalam serangkaian puncak tempat kekuatan-kekuatan dalam konflik mencapai intensifikasi yang tertinggi.
- 3) Penyelesaian ialah resolusi atau *denouement*. Bagian penyelesaian merupakan bagian akhir perbuatan atau tindakan, yang merupakan titik dimana tenaga-tenaga atau kekuatan-kekuatan yang diemban dalam situasi yang tercipta sejak semula membersit ke luar dan menemukan pemecahnya. (Keraf dalam Hidayati. 2010, hlm. 28).

Senada dengan yang dipaparkan oleh Hidayati, Warsiman (2017, hlm. 137-138) memaparkan bahwa struktur plot terdiri dari tiga bagian, yaitu eksposisi (permulaan), komplikasi (pertengahan), dan resolusi (penyelesaian).

- 1) Eksposisi merupakan suatu proses awal dari pengarang dalam memulai ceritanya dengan memberikan informasi penting kepada pembacanya berupa gambaran yang ada dalam cerita, baik secara tersembunyi maupun secara jelas.

- 2) Pertengahan dari cerita meliputi tiga hal yaitu konflik, komplikasi, dan klimaks. Pada bagian konflik pengarang menyuguhkan cerita yang menarik, lalu melalui komplikasi konflik pun dikembangkan dan didorong dengan timbulnya peristiwa yang lebih rumit di antara tokoh. Setelah konflik berkembang, maka cerita pun akan mencapai titik puncak atau klimaks. Klimaks menjadi titik puncak tertinggi dalam serangkaian puncak tempat-tempat kekuatan dalam konflik (Brooks dan Waren dalam Warsiman 2017, hlm.138).
- 3) Resolusi pada dasarnya terdiri dari konflik ke penyelesaian. pada bagian penyelesaian pada hakikatnya memberi pemecahan terhadap konflik-konflik yang rumit dan telah mencapai titik puncak atau klimaks.

Sedangkan Darmawati (2014, hlm. 14-15) memaparkan struktur plot secara terperinci dengan dibagi menjadi lima bagian yaitu sebagai berikut.

- 1) Tahap pengenalan atau eksposisi, melalui tahap ini biasanya berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembuka cerita dan menjadi pemberian informasi awal. Tahap ini menjadi landasan cerita yang akan dikisahkan pada tahap selanjutnya.
- 2) Tahap pemunculan konflik, pada tahap inilah awal munculnya konflik pada cerita. Konflik tersebut akan berkembang atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.
- 3) Tahap peningkatan konflik atau komplikasi, pada tahap ini konflik yang ada pada tahap sebelumnya semakin berkembang. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti dari cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik yang terjadi dapat berupa konflik internal maupun eksternal bahkan keduanya.
- 4) Tahap klimaks, pada tahap ini konflik yang terjadi mencapai titik puncak. Klimaks dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama pada cerita.
- 5) Tahap peleraian, konflik yang telah mencapai klimaks atau titik puncak diberi peleraian atau penyelesaian. Ketegangan menjadi berkurang, dan konflik-konflik lain yang masih tersisa diberi jalan keluar.

### c. Kaidah atau Syarat Pemplotan

Suatu cerita memiliki peristiwa yang dikisahkan oleh pengarang dengan menarik, sehingga pembaca pun semakin terbawa suasana dan larut dengan jalan cerita. Hal tersebut didasari dari kaidah plot dan pemplotan. Kaidah pemplotan menurut Nurgiyantoro (2018, hlm. 188-197) meliputi empat kaidah sebagai berikut.

- 1) *Plausibility*, plot sebuah cerita haruslah memiliki sifat *plausibel*, dapat dipercaya oleh pembaca seperti dikaitkan dengan realitas kehidupan atau sesuatu yang ada dan terjadi di dunia nyata.
- 2) *Suspense*, sebuah cerita yang baik pasti memiliki kadar *suspense* yang tinggi dan terpercaya. Atau lebih tepatnya, mampu membangkitkan rasa *suspense* membangkitkan rasa ingin tahu pembaca. Unsur *suspense* akan mendorong pembaca untuk setia mengikuti cerita, dan menjawab rasa ingin tahu terhadap kelanjutan dan akhir cerita.
- 3) *Surprise*. sebuah cerita yang menarik selain mampu membangkitkan rasa ingin tahu (*suspense*), juga mampu memberikan sesuatu yang bersifat mengejutkan (*suprise*).
- 4) Kesatupaduan, plot sebuah karya fiksi dituntut memiliki sifat kesatupaduan atau kutuhan (*unity*). Kesatupaduan dalam kaidah plot ini memiliki artian bahwa, seluruh unsur khususnya peristiwa-peristiwa dan konflik yang saling berkaitan satu sama lain.

Senada dengan Nurgiyantoro, Hidayati (2010, hlm. 103) memaparkan empat kaidah plot dan pemplotan sebagai berikut.

- 1) *Plausibilitas* atau masuk akal, yaitu suatu hal yang dapat dipercaya sesuai dengan logika cerita. Tuntutan bagi masuk akal, tidak mesti dikelirukan dengan tuntutan realisme. Suatu cerita masuk akal bila cerita itu benar bagi dirinya.
- 2) *Suspense* atau ketegangan, diartikan dengan ketidaktentuan harapan sebagai akibat dan cerita, sehingga membangkitkan rasa ingin tahu pembaca.
- 3) *Surprise* atau kejutan, sesuatu yang mengejutkan tetapi kejutan itu tidak mengganggu syarat mendasar dan masuk akal.
- 4) *Unity* atau kesatupaduan, menyoran pada pengertian bahwa unsur yang ditampilkan, khususnya peristiwa-peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan, yang mengandung konflik, atau seluruh pengalaman kehidupan yang hendak dikomuniaksikan, memiliki keterkaitan satu dengan yang lain.

Demikian juga Ramadhanti (2018, hlm. 39) memaparkan empat kaidah plot dan pemplotan sebagai berikut.

- 1) Kebolehjadian/kemasukakalan (*plausibility*), sebuah cerita haruslah memiliki sifat meyakinkan atau masuk akal (*plausibility*). Plausibilitas mungkin dapat dikaitkan dengan realitas kehidupan, bersifat faktual, dapat diterima akal, dan mempergunakan kriteria realitas. Dapat disimpulkan bahwa, sebuah cerita harus memiliki jalan cerita yang masuk akal atau realistis yang dapat diterima oleh pembaca.
- 2) Kejutan (*surprise*) cerita tidak akan menarik apabila tidak ada kaidah kejutan (*surprise*) atau sesuatu yang bersifat mengejutkan, melalui unsur kejutan pembaca akan terus terpancing untuk menyelesaikan membaca cerita hingga akhir.
- 3) Setelah adanya unsur mengejutkan (*surprise*) tadi, pasti pembaca akan timbul rasa ingin tahu atau biasa disebut unsur *suspense*. Melalui unsur inilah, minat dan rasa penasaran pembaca semakin tinggi, sehingga membaca sampai bagian akhir cerita.
- 4) Keutuhan (*unity*), unsur ini menjadi unsur yang harus diperhatikan. Karena karya fiksi merupakan karya yang direncanakan oleh penulis, maka setiap unsur harus utuh atau padu agar cerita dapat dinikmati dan dipahami dengan baik oleh pembaca.

#### **d. Jenis-jenis Plot dan Pemplotan**

Plot dan pemplotan memiliki beberapa jenis berdasarkan tinjauan atau kriteria tertentu. Jenis-jenis plot oleh Nurgiyantoro (2018, hlm. 213-223) yang memaparkan empat kriteria plot sebagai berikut.

1. Berdasarkan kriteria urutan waktu yaitu urutan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita, plot ini dibedakan menjadi.
  - a) Plot lurus/progresif bersifat kronologis, yaitu cerita dimulai secara runtut yang berawal dari struktur tahap awal-tengah-akhir. Plot progresif biasanya menunjukkan cara penceritaan yang sederhana, tidak berbelit-belit, dan mudah diikuti.
  - b) Plot sorot balik/*flashback*, yaitu tidak secara kronologis atau struktur plot cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mungkin saja dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, barulah tahap awal diceritakan.
  - c) Plot campuran. Pada plot campuran ini berisi kronologis dan sorot balik/*flashback*. Hal tersebut dikarenakan, bisa saja tidak ada novel yang secara mutlak memiliki plot lurus-kronologis atau sebaliknya yaitu sorot balik. Secara garis besar, plot

- sebuah novel bisa saja progresif, namun bisa juga di dalamnya terdapat adegan sorot balik atau *flashback*.
2. Berdasarkan kriteria jumlah yaitu banyaknya plot yang dimasukkan ke dalam cerita, plot ini dibedakan menjadi.
    - a) Plot tunggal, karya fiksi yang berplot tunggal biasanya hanya mengembangkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh utama protagonis. Atau cerita yang hanya mengikuti perjalanan hidup seorang tokoh lengkap dengan permasalahan dan konflik yang dialaminya. Plot tunggal biasanya terdapat pada biografi atau novel biografis.
    - b) Plot sub-plot; plot paralel, yaitu cerita yang memiliki lebih dari satu alur cerita yang dikisahkan, atau terdapat lebih dari seorang yang dikisahkan perjalanan hidup, permasalahan, dan konflik yang dihadapinya. Dalam cerita keseluruhan dilihat dari segi keutamaan atau perannya, plot utama lebih berperan penting daripada subplot. Namun, tidak jarang terdapat subplot yang kadar keutamaannya juga tinggi sehingga bersaing dengan plot utama. Subplot demikian berkembang bersama plot utama sehingga terlihat seperti memiliki dua plot serta menjadi plot paralel, dan biasanya ditokohi oleh tokoh utama lain (protagonis ataupun antagonis).
  3. Berdasarkan kriteria kepadatan dimaksudkan padat atau tidaknya pengembangan dan perkembangan cerita pada sebuah teks fiksi, plot ini dibedakan menjadi.
    - a) Plot padat, ialah cerita yang disajikan secara cepat, peristiwa fungsional terjadi susul menyusul dengan cepat, hubungan antara peristiwa terjalin dengan erat. Antara peristiwa satu dan peristiwa lain tidak dapat dipisahkan atau dihilangkan, karena jika salah satu peristiwa tersebut dihilangkan, pembaca akan kurang memahami cerita secara keseluruhan. Melalui plot ini, biasanya pembaca tidak ingin meninggalkan satu halamanpun agar dapat memahami ceritanya.
    - b) Plot longgar, cerita yang memiliki plot longgar biasanya peristiwa-peristiwa penting cerita disajikan secara lambat, dan hubungan antarperistiwa juga tidak erat. Antara peristiwa satu dengan peristiwa yang lain sering disisipi peristiwa tambahan, atau berbagai perlukisan tertentu seperti penyituasian latar dan suasana sehingga hal tersebut dapat memperlambat ketegangan cerita.
  4. Berdasarkan kriteria isi yaitu plot yang berdasarkan isi keseluruhan cerita, plot ini dibedakan menjadi.
    - a) Plot peruntungan berhubungan dengan cerita yang mengungkapkan nasib dan peruntungan yang menimpa tokoh utama pada sebuah cerita fiksi. Plot peruntungan dibedakan



menjadi enam yaitu plot gerak, plot sedih, plot tragis, plot penghukuman, plot sentimental, dan plot kekaguman.

- b) Plot tokoh merujuk dengan adanya sifat pemementingan tokoh, ada tokoh yang menjadi fokus perhatian. Plot tokoh lebih banyak menyoroti keadaan tokoh daripada kejadian-kejadian yang ada atau yang berusan dengan pemplotan. Peristiwa-peristiwa itu sendiri menjadi penting sepanjang mengungkapkan jati diri tokoh. Plot tokoh dibedakan menjadi empat yaitu plot kedewasaan, plot pembentukan, plot pengujian, dan plot kemunduran
- c) Plot pemikiran mengungkapkan sesuatu yang menjadi bahan pemikiran, keinginan, perasaan, berbagai macam obsesi, dan lain-lain yang terjadi pada masalah tokoh pada cerita. Plot pemikiran dibedakan menjadi empat yaitu plot pendidikan, plot pembukaan rahasia, plot efektif, dan plot kekecewaan.

Sedangkan Sayuti dalam Ramadhanti (2018, hlm. 41-43) mengelompokan jenis plot berdasarkan segi penyusunan peristiwa (bagian-bagian yang membentuknya), dari segi akhir cerita, dari segi kuantitasnya dan kualitasnya sebagai berikut.

1. Ditinjau dari segi penyusunan peristiwa, plot dibedakan menjadi.
  - a) Plot progresif/kronologis, yaitu cerita dimulai dari eksposisi melampaui komplikasi dan klimaks yang berawal dari konflik tertentu dan berakhir penyelesaian.
  - b) Plot regresif/*flashback*/sorot balik, yaitu cerita yang dimulai dengan konflik tertentu, lalu diikuti oleh eksposisi, kemudian diikuti oleh komplikasi tertentu, mencapai klimaks menuju pemecahan, atau dimulai dengan bagian-bagian lain yang divariasikan.
2. Ditinjau dari segi akhir cerita, plot dibedakan atas.
  - a) Plot terbuka, biasanya berakhir pada klimaks dan pembaca dibiarkan menduga akhir cerita yang menggantung. Pembaca dibiarkan menyimpulkan akhir cerita dan sangat bergantung pada kapasitas, pengetahuan, sikap, dan minat pembaca dalam memahami cerita.
  - b) Plot tertutup yaitu apabila pengarang memberikan kesimpulan cerita kepada pembaca. Pembaca menyimpulkan isyarat yang disampaikan pengarang pada tubuh cerita.
3. Ditinjau dari segi kuantitasnya, plot dibedakan menjadi.
  - a) Plot tunggal yaitu hanya memiliki satu plot dan biasanya ditemukan pada cerpen.
  - b) Plot jamak ialah cerita yang memiliki lebih dari satu plot.

4. Ditinjau dari segi kualitas, plot dibedakan menjadi.
  - a) Plot rapat, yaitu apabila plot utama cerita tidak memiliki celah untuk disisipi plot lain.
  - b) Plot longgar ialah apabila plot utama cerita memiliki celah untuk disisipi plot lain, plot lain biasanya disebut subplot/plot sisipan.

#### e. **Pemplotan dan Penokohan**

Plot dan pemplotan ibaratkan inti cerita untuk menceritakan tokoh dan penokohan. Plot dan pemplotan serta tokoh dan penokohan ialah satu kesatuan yang saling berhubungan. Dengan memahami plot dapat memahami isi cerita serta apa yang terjadi pada tokoh yang disampaikan oleh pengarang dengan baik. Hal tersebut disampaikan oleh Azies dan Hasim (2012, hlm. 51) “Lewat pemahaman alur (plot) pembaca sekaligus juga dapat memahami penokohan dan perwatakan, mengingat tahapan alur (plot) dibangun oleh suatu peristiwa, dan setiap peristiwa pasti diemban oleh pelaku atau tokoh dengan perwatakan tertentu.” Dapat disimpulkan bahwa, melalui plot dan pemplotan pembaca dapat memahami apa yang terjadi pada tokoh melalui perilaku yang dilakukan oleh tokoh.

Nurgiyantoro (2018, hlm. 169) memaparkan pengaruh antara plot dan pemplotan dengan tokoh dan penokohan yaitu.

1. Peristiwa-peristiwa cerita (plot) dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh (utama) cerita baik secara fisik dan batin, baik verbal maupun non verbal.
2. Plot merupakan cerminan atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Sedangkan Ramadhanti (2018, hlm. 33) memaparkan pengaruh plot dan pemplotan terhadap tokoh dan penokohan sebagai berikut.

1. Plot cerita biasanya terlihat dari tindakan dan ucapan tokoh.
2. Tindakan dan ucapan tokoh itu haruslah ditampilkan bermakna dalam hubungan keseluruhan plot.
3. Plot akan terlihat jika adanya tokoh yang menggerakkan cerita.

#### **4. Pendekatan Objektif**

##### **a. Pengertian**

Pendekatan kritik sastra merupakan pisau bedah ketika akan melakukan analisis karya sastra seperti novel. Dengan demikian, pendekatan kritik sastra menjadi suatu hal terpenting dalam analisis karya sastra. Samsuddin (2019, hlm. 67) menyatakan “Pendekatan objektif menerapkan analisis struktural terhadap karya sastra dengan prinsip utama, membongkar dan memaparkan unsur-unsur secermat dan semendetail mungkin untuk disusun kembali secara bersama-sama guna menghasilkan pengertian yang menyeluruh.” Berdasarkan pernyataan Samsudin, dapat penulis simpulkan bahwa pendekatan objektif ialah pendekatan dengan menganalisis karya sastra berdasarkan struktur dalam karya sastra secara rinci sampai menghasilkan definisi yang menyeluruh.

Senada dengan yang dinyatakan oleh Samsuddin, Ratna (2015, hlm. 73) mengemukakan “Pendekatan objektif memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur, yang dikenal dengan analisis intrinsik.” Maka dapat penulis simpulkan bahwa, pendekatan objektif membedah karya sastra dari analisis strukturnya. Sedangkan Nurgiyantoro (2018, hlm. 59) menyamakan pendekatan objektif dengan pendekatan strukturalisme “Pendekatan strukturalisme (disamakan dengan pendekatan objektif) menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan.” Dapat disimpulkan bahwa, pendekatan objektif bisa disamakan dengan pendekatan strukturalisme dikarenakan menganalisis struktur atau unsur intrinsik pada karya sastra.

Dari pernyataan beberapa pendapat di atas bahwa, pendekatan objektif adalah pendekatan menganalisis sastra melalui struktural atau unsur pembangun karya sastranya, seperti pada unsur intrinsik novel, cerpen, atau puisi.

## **b. Ciri-ciri Pendekatan Objektif**

Pendekatan ini memiliki ciri khas tersendiri seperti yang dikemukakan oleh Pradopo (2018, hlm. 193) “Kritik sastra objektif mendeskripsikan produk karya sastra sebagai objek yang mencukupi dirinya (mandiri), ataupun sebagai sebuah dunia dalam dirinya sendiri, yang dianalisis dan ditimbang dengan kriteria instrinsik.” Dapat penulis simpulkan, bahwa ciri khas dari pendekatan objektif ini ialah memandang karya sastra sebagai karya yang bebas atau otonom dalam artian mengesampingkan unsur ekstrinsik namun menganalisis melalui unsur instrinsik.

Sedangkan Asriningsari dan Umayu (2016, hlm. 56-57) ciri-ciri pendekatan objektif ialah sebagai berikut.

1. Pendekatan objektif dipakai sebagai kriteria penilaian bahwa karya sastra merupakan karya yang otonom lepas dari pengarang dan lingkungan yang memengaruhinya.
2. Melalui pendekatan objektif nilai dalam karya sastra itu secara potensial ada pada struktur.
3. Kritik objektif termasuk kriteria yang diarahkan kepada karya itu sendiri, kriteria pada karyanya itu ialah struktur yang berkaitan dan menjadi kesatuan (atau justru terpecah-pecahnya) karya sastra. (Luxemburg dalam Asriningsari dan Umayu)

Senada dengan dengan Asriningsih dan Umayu, Gasong (2018, hlm. 67) menyebutkan ciri-ciri pendekatan objektif sebagai berikut.

1. Pendekatan objektif memandang karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri, otonom, bebas dari pengarang, pembaca dan sekelilingnya.
2. Pendekatan objektif menganggap karya sastra merupakan karya yang tersusun berdasarkan susunan yang membentuknya.
3. Yang dipakai dalam kritik objektif adalah argumentasi struktural.

## **a. Aspek yang Diteliti**

Pendekatan objektif merupakan pisau bedah untuk menganalisis novel “Redup” karya Adi Rustandi. Melalui pendekatan objektif ini difokuskan untuk menganalisis unsur intrinsik khususnya plot dan pemplotan. Seperti yang dikemukakan oleh Samsuddin (2019, hlm.

120) “Analisis prosa dengan pendekatan objektif dapat dilakukan pada struktur faktual cerita. Struktur faktual cerita berfokus pada tiga aspek yaitu alur, tokoh, dan latar.” Dengan demikian, dapat disimpulkan aspek yang diteliti ketika menggunakan pendekatan objektif ialah struktur pada karya sastranya, seperti prosa dapat berfokus pada penelitian unsur instrinsik contohnya alur, tokoh, latar, dan lain-lain.

Senada dengan yang dikemukakan oleh Samsuddin, Ratna (2015, hlm. 73-4) memaparkan aspek yang diteliti menggunakan pendekatan objektif sebagai berikut.

1. Pendekatan objektif memusatkan semata-mata pada unsur-unsur dalam karya sastra itu sendiri yang disebut unsur instrinsik.
2. Dalam karya fiksi misalnya yang dicari adalah unsur-unsur plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan sebagainya.
3. Melalui pendekatan objektif, unsur-unsur instrinsik karya sastra akan dieksploitasi semaksimal mungkin.

#### **b. Langkah-langkah Penganalisisan Menggunakan Pendekatan Objektif**

Samsuddin (2019, hlm. 123-124) menyatakan bahwa dalam menganalisis alur/plot novel menggunakan pendekatan objektif diperlukan beberapa langkah. Berikut langkah-langkah menganalisis alur/plot novel menggunakan pendekatan objektif.

1. Membaca novel yang menjadi bahan kajian. Novel yang dijadikan bahan kajian harus didukung oleh biografi dari penulis.
2. Membuat sekuen atau penggalan-penggalan peristiwa. Sekuen dilakukan dengan cara:
  - a. Dilakukan tiap paragraf dalam novel. Namun tidak diharuskan setiap paragraf mewakili satu sekuen. Petunjuk dalam setiap sekuen adalah adanya perubahan peristiwa, alur, situasi, dan muatan (tema) pembicaraan.
  - b. Dilakukan pembagian. Setiap (bab, mozaik) dibuat menjadi satu sekuen. Sekuen yang dilakukan pembagian dengan cara: bagian tersebut dikisahkan kembali dengan bahasa sendiri. Kisah kembali dapat dilakukan dengan mencantumkan muatan kisah (tema), tokoh, latar, dan alur yang digunakan.
  - c. Mengumpulkan sekuean yang memiliki hubungan sebab-akibat dalam episode, menyusun kronologis cerita.

- d. Cara pembuatan sekuen dilakukan dalam bentuk klausa Perdikat-Subjek-O/Ket (P-S-O/Ket). Struktur klausa dalam sekuen dapat diubah-ubah kecuali posisi P pada awal klausa menjadi satu keharusan.
3. Membuat ringkasan kisah. Ringkasan kisah dapat dilakukan dengan cara:
  - a. Dimulai dengan mengemukakan judul dan penulis novel.
  - b. Mencantumkan jumlah bagian dan ringkasan kisah setiap bagian.
  - c. Mencantumkan gambaran plot.
  - d. Mencantumkan tokoh utama.
  - e. Mencantumkan gambaran umum latar.
4. Membuat ulasan alur (ulasan dibuat dalam bentuk pengembangan umum-khusus atau sebaliknya). Setiap ulasan didukung oleh peristiwa yang ada.
5. Membuat tabel.

## **5. Bahan ajar**

### **a. Pengertian**

Proses pembelajaran tak luput dari bahan ajar, karena bahan ajar ibarat sebuah alat bagi guru untuk menyampaikan materi pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Yaumi (2013, hlm. 272) “Bahan ajar ialah seperangkat bahan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk kebutuhan proses pembelajaran yang bersumber dari bahan cetak, alat bantu visual, audio, video, multimedia, dan animasi.” Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar ialah bahan pembelajaran yang disusun dengan sistematis dan dapat diambil dari berbagai sumber seperti, video, buku, multimedia, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Yunus dan Alam (2015, hlm. 162) bahwa “Bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis sehingga dapat menciptakan suasana lingkungan yang membangkitkan minat peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.” Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahan ajar merupakan susunan materi pembelajaran untuk kegiatan belajar yang disusun semenarik mungkin dan sesuai kompetensi guna membangkitkan minat belajar peserta didik.

Dari pernyataan beberapa pakar di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar ialah seperangkat atau susunan materi untuk kegiatan pembelajaran yang tersusun secara sistematis sesuai dengan kompetensi yang berlaku.

#### **b. Jenis-jenis Bahan Ajar**

Mutiara dkk dalam Yaumi (2013, hlm. 278) membagi bahan ajar menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut.

1. Bentuk bahan cetak (*printed material*) Bahan cetak biasanya dalam bentuk buku kerja modular.
2. Bahan bukan cetak (*non-printed material*) bentuk bukan bahan cetak dapat berupa audio, video, dan komputer. Bahan ajar berupa audio biasanya berupa kaset-kaset video, CD-ROM, dan program televisi. Serta bahan dalam bentuk komputer mencakup bahan yang disajikan secara sinkronus (*synchronous*) seperti bahan pembelajaran yang berbasis komputer interaktif, sedangkan dalam bentuk tidak sinkronus (*asynchronous*) seperti materi berbasis jaringan dan sistem penunjang belajar berbasis internet.

Sedangkan Yunus dan Alam (2015, hlm. 169-170) memaparkan empat jenis bahan ajar yaitu buku teks pelajaran, diktat, modul, dan *handout*.

1. Buku Teks Pelajaran ialah sumber rujukan yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Bila merujuk pada kurikulum, maka buku teks pelajaran harus mengacu pada Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator yang telah ditetapkan sehingga akan membantu peserta didik untuk memahami materi pembelajaran.
2. Diktat adalah catatan tertulis suatu mata pelajaran atau bidang studi yang dipersiapkan oleh guru sebagai tenaga pendidik untuk mempermudah materi atau pelajaran atau bidang studi yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran. Diktat terdiri dari bab-bab, memuat detail penjelasan referensi yang digunakan, memiliki standar jumlah halaman tertentu dan biasanya dipersiapkan atau dikembangkan sebagai buku.
3. Modul yaitu materi pembelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis dan sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut. Atau dapat diartikan bahwa modul dapat dipelajari secara mandiri dengan bantuan guru pembimbing (tutor).

4. *Handout* ialah bahan ajar yang memberikan informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan bagi peserta didik. Bahan ajar ini dapat digunakan untuk beberapa kali pertemuan sesuai desain dan lama waktu untuk penyelesaian satuan pembelajaran tertentu.

**c. Karakteristik Bahan Ajar**

Bahan ajar memiliki karakteristik secara umum dan khusus seperti yang dipaparkan oleh Muslich sebagai berikut. Karakteristik bahan ajar secara umum menurut Muslich (2010, hlm. 60) seperti karya tulis ilmiah pada umumnya yaitu.

- 1) Dari segi isi, berisi serangkaian pengetahuan atau informasi yang bisa dipertanggungjawabkan keilmiahannya.
- 2) Dari segi sajian, diuraikan dengan mengikuti pola penalaran tertentu, sebagaimana pola penalaran dalam sajian ilmiah yaitu pola penalaran induktif dan deduktif, atau campuran.
- 3) Dari segi format, mengikuti buku ilmiah baik pola penulisan, pola pengutipan, pola pembagian, maupun pola pembahasannya.

Selanjutnya karakteristik bahan ajar dari segi khusus menurut Muslich (2010, hlm. 62) sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar disusun berdasarkan kurikulum pendidikan.
- 2) Bahan ajar menfokuskan pada tujuan tertentu.
- 3) Menyajikan bidang pelajaran tertentu.
- 4) Berorientasi kepada kegiatan belajar peserta didik.
- 5) Dapat mengarahkan kegiatan mengajar guru di kelas.
- 6) Pola sajian disesuaikan dengan perkembangan intelektual peserta didik sasaran.
- 7) Dapat memunculkan kreativitas peserta didik dalam belajar.

**d. Standar Kelayakan Bahan Ajar**

Standar kelayakan isi bahan ajar menurut Muslich (2010, hlm. 292) terdapat tiga yaitu sebagai berikut.

- 1) Kesesuaian uraian materi dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam kurikulum mata yang bersangkutan.
- 2) Keakuratan materi.
- 3) Materi pendukung pembelajaran.

Dengan demikian, bahan ajar harus sesuai dengan kompetensi yang berlaku, terdapat materi pendukung, dan ketepatan materi.



## B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai referensi agar diketahui bagaimana perkembangan penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Selain itu, melalui hasil penelitian terdahulu juga dapat dilihat perbedaan dan persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah ada. Berikut ini penulis cantumkan penelitian terdahulu serta persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini pada tabel.

**Tabel 2.4**  
**Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Hasil
1	Antina Gwijangge	Analisis Plot dalam Novel <i>Di Sini Cinta Pertama Kali Bersemi</i> Karya Mira W.	Analisis plot dan pemplotan	Sumber data dan unsur yang dikaji dengan penambahan dampak plot dan pemplotan pada tokoh dan penokohan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat tahapan awal yaitu memberikan sebuah informasi berupa pengenalan tokoh, tahapan tengah menjelaskan terjadinya pengkhianatan yang terjadi antara Haris dan Melia terhadap Leo. Tahap Akhir penyelesaian yaitu rasa bersalah terhadap Leo.</li> <li>2. Terdapat unsur plausibilitas, kejutan yaitu tiba-</li> </ol>

					tiba Leo mengetahui pengkhiatan yang dilakukan Melia dan Haris, dan kesatupaduan cerita yang berhubungan
2	Noermanzah	Plot dalam Kumpulan Cerpen Sakinah Bersamamu Karya Asma Nadia dengan Analisis Feminisme	Unsur yang dikaji yaitu unsur plot	Bahan yang dikaji pada penelitian tersebut cerpen, sedangkan yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah novel	Plot dalam kumpulan cerpen “Sakinah Bersamamu” karya Asma Nadia secara umum memiliki dua bentuk yaitu plot maju dan plot mundur, dengan tahapan dimulai pengenalan sederhana, konflik, pengenalan penyebab konflik, komplikasi, peleraian, dan penyelesaian. bentuk konflik dalam cerpen berupa konflik batin dan penyelesaiannya berbentuk tertutup dan terbuka. Plot yang dihadirkan oleh Asma Nadia dalam kumpulan cerpen

					<p>“Sakinah Bersamamu” mampu menghadirkan peristiwa demi peristiwa tentang permasalahan rumah tangga, mulai dari permasalahan dalam kehidupan sosial, permasalahan dari dalam keluarga terutama suami, dan permasalahan dari masa lalu.</p>
--	--	--	--	--	---

Berdasarkan tabel di atas, penulis mencantumkan dua penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pada penelitian pertama dengan peneliti Antina Wijangge, memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu meneliti struktur plot dan kaidah pemplotan pada novel. Sedangkan perbedaannya ialah novel yang diteliti serta variabel dalam penelitiannya, pada penelitian Antina hanya meneliti unsur plot dan pemplotan pada novel “Di Sini Cinta Pertama Kali Bersemi” karya Mira W, sedangkan pada penelitian ini akan menganalisis unsur plot dan pemplotan dan dampaknya pada tokoh dan penokohan dalam novel “Redup” karya Adi Rustandi.

Pada penelitian ke dua yang diteliti oleh Noermanzah memiliki perasamaan unsur yang dikaji yaitu mengenai plot dan pemplotan, namun terdapat perbedaan dalam bahan yang dikaji pada penelitian tersebut yaitu sumber data melalui cerpen yang berjudul “Sakinah Bersamamu” karya Asma Nadia. Sedangkan dalam penelitian ini, akan menganalisis unsur plot dan pemplotan dan dampaknya terhadap tokoh dan penokohan dalam novel “Redup” karya Adi Rustandi.

### C. Kerangka Pemikiran

Sekaran dalam Sugiyono (2016, hlm. 60) mengatakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” Maka, kerangka pemikiran merupakan gambaran mengenai konsep teori yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti.

Kerangka pemikiran yang dibuat dan dirancang penulis dalam penelitian ini ialah berisi mengenai maksud dan penjelasan dari analisis plot dan pemplotan dan dampaknya terhadap tokoh dan penokohan pada novel “Redup” karya Adi Rustandi dan kesesuaiannya dengan bahan ajar tuntutan kurikulum 2013. Permasalahan utama dari penelitian ini adalah bahan ajar dan materi mengenai struktur novel yang masih kurang sehingga membuat peserta didik sulit untuk menentukan struktur pada novel seperti yang dikemukakan oleh Dadela dan Khoeriyah (2018, hlm.45) “Ketika pembelajaran novel di sekolah, kebanyakan peserta didik kesulitan bagaimana caranya menganalisis struktur novel, dikarenakan pembelajaran dan bahan ajar yang kurang serta pengetahuan mengenai materi novel yang masih minim.” Terlebih juga mengenai pengetahuan pada salah satu struktur novel yaitu plot dan pemplotan hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Nurgiyantoro (2018, hlm. 14) “Sebagian besar orang ketika membaca sebuah novel, hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan, sehingga mendapatkan plot yang terkesan samar. Hal tersebut membuat pemahaman mengenai novel seperti terputus-putus.”

Dengan adanya permasalahan tersebut, mendorong penulis untuk melakukan analisis plot dan pemplotan dan dampaknya terhadap tokoh dan penokohan agar dapat dijadikan bahan ajar di sekolah sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 sehingga dapat dijadikan solusi dari permasalahan tersebut dengan memedomani teori dari Surmayanto (2019), Kosasih (2017), Raharjo (2019), serta pada teori plot dan pemplotan penulis memedomani teori Warsiman (2016), Hidayati (2010), Nurgiyantoro (2018), Aziez dan Hasim (2012), Darmawati (2014), dan Ramadhanti (2018). Setelah itu sebagai solusi,

penulis membuat bahan ajar dari permasalahan utama yaitu kurangnya bahan ajar dan materi untuk peserta didik mengenai plot dan pemplotan pada novel. Berikut penulis jabarkan dalam bentuk kerangka pemikiran.

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

